I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah di daerah tropis, salah satu negara yang cocok untuk syarat tumbuh kelapa sawit yaitu Indonesia. Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan berupa pohon. Tanaman ini mulai ditanam sebagai tanaman komersial di Indonesia sejak tahun 1911 (Pardamean, 2011).

Kelapa sawit termasuk produk yang banyak dinikmati investor karena nilai ekonominya cukup tinggi. Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Kelapa sawit merupakan komuditas unggulan di Indonesia dan menjadi salah satu produsen utama minyak sawit, bahkan saat ini telah menempati posisi kedua di dunia. Indonesia adalah negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18% dari luas areal kelapa sawit dunia. Pencapaian produksi rata-rata kelapa sawit Indonesia tahun 2004-2008 tercatat sebesar 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS) atau 40,26% dari total produksi kelapa sawit dunia (Dirjenbun, 2018).

Peningkatan kebutuhan CPO (Crude Palm Oil) dunia menyebabkan permintaan buah kelapa sawit juga meningkat tajam. Peningkatan harga minyak mentah dunia juga secara tidak langsung membuat permintaan CPO meningkat. Hal ini dikarenakan CPO menjadi salah satu pilihan untuk bahan baku pembuatan bio energy sebagai alternative bahan bakar. Banyak ahli memperkirakan bahwa beberapa tahun ke depan investasi terbesar subsector perkebunan masih di dominasi oleh kelapa sawit (Adi, 2015).

Kelapa sawit pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama disamping faktor lainnya seperti genetis, perlakuan yang diberikan dan lain-lain (Lubis, 1992).

Komponen faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim dan tanah. Unsur-unsur iklim yang dominan berpengaruh tidak tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieleminasi dengan memadukan beberapa pendekatan agar faktor yang menghambat tersebut dapat ditekan dengan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi fakor pendukung (Risza, 1994).

Faktor-faktor iklim yang terpenting adalah curah hujan, suhu udara, kelembapan udara dan radiasi matahari. Faktor-faktor ini sepintas lalu tampak berbeda jelas satu sama lain, tetapi pada kenyataannya berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Curah hujan yang tinggi menurunkan radiasi matahari karena

cuaca banyak berawan. Pada gilirannya, cuaca berawan cenderung menurunkan suhu. Di samping itu faktor-faktor lain seperti tinggi tempat dari permukaan laut (elevasi) dan jarak dari khatulistiwa (latitude, dinyatakan dalam derajat LU atau derajat LS) berpengaruh pada faktor-faktor iklim, baik untuk kelapa sawit maupun untuk komoditas-komoditas pertanian lainnya (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Salah satu unsur yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman memerlukan curah hujan yang cukup tinggi disetiap tahunnya. Yaitu berkisar 2000-2500 mm/thn dan merata sepanjang tahun. Hujan yang turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun-daun yang belum mekar sehingga mengakibatkan flush daun yang selanjutnya akan memacu flush bunga. Dengan demikian curah hujan yang mencukupi dari jumlah dan penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan mendatang kemudian meningkat (Manurung dan Subronto, 1992).

B. Perumusan Masalah

Produksi kelapa sawit semakin tahun semakin meningkat sesuai umur tanaman. Lubis (1992) mengemukakan pada umur 3 tahun tanaman kelapa sawit mulai berproduksi dan produksi terus meningkat sampai dengan titik optimal potensi produksi yaitu pada umur 14 tahun dan selanjutnya produksi menurun sampai dengan umur 25 tahun secara berturut-turut.

Peningkatan produksi kelapa sawit selain dipengaruhi oleh penggunaan bahan tanaman yang berkualitas juga dipengaruhi oleh iklim khususnya curah hujan serta teknik budidaya tanaman yang berpengaruh pada karakter agronomi. Curah hujan akan mempengaruhi produksi kelapa sawit pada tahun-tahun berikutnya..

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara curah hujan dengan produksi kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui stabilitas produksi kelapa sawit di perkebunan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai sumber pelatihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk sektor pertanian.
2. Dapat memberikan masukan dalam perencanaan dan pengembangan kelapa sawit.